



Model Pemberian *Punishment* dan *Reward* dalam Penanaman Kedisiplinan Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar

Audrine Yohand Shalsa Bila

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia

Email: a510190133@student.ums.ac.id

Anatri Desstya

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia

Email: ad121@ums.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 30-09-2023

Revised : 28-10-2023

Accepted : 30-10-2023

Published : 05-11-2023

ABSTRACT

This research aims to describe the science learning process in instilling discipline through giving punishment and rewards to fourth-grade elementary school students. The data used is qualitative, obtained from observation, interviews and documentation. Data sources involve teachers and students. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data analysis technique used consists of data reduction stages, data presentation, and drawing conclusions. Test the validity of the data using triangulation of sources and methods. The results of the research are that in the implementation of giving punishment and rewards to student discipline, 95.45% of the data on teacher discipline was obtained, and 85% of the data on instilling student discipline. This is characterized by the teacher's activities at the beginning of planning preparation, saying hello and praying, giving motivation, repeating the material, and explaining the objectives, the core of learning is conditioning students and explaining the material, students observing and listening, giving questions and assignments, giving prizes to students, giving punishment for violators, closing the lesson summarizing the material and reflection, checking the neatness and cleanliness of the class, and praying and playing guessing games. Thus, giving punishment and rewards is successful in instilling students' disciplinary attitudes.

Keywords: Discipline Attitude; Learning Activities; Punishment and Reward; Elementary School

How to cite:

Bila, A. Y. S., Desstya, A. (2023). Model Pemberian Punishment dan Reward dalam Penanaman Kedisiplinan Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 7(2), 425-439. Article DOI: <https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i2.125393>

Corresponding E-mail: a510190133@student.ums.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dari sifat peserta didik. Menurut Mustari (2014), disiplin mengacu pada tindakan menunjukkan perilaku patuh dan mematuhi norma dan peraturan yang telah ditetapkan. Salah satu upaya potensial untuk mengurangi perilaku negatif di kalangan siswa adalah penerapan strategi pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan pentingnya disiplin. Siswa selanjutnya dapat memperoleh pengajaran, pelatihan, dan pendidikan sesuai dengan harapan yang telah ditentukan, sehingga menumbuhkan perwujudan perilaku positif dalam diri siswa.

Proses pendidikan memerlukan kedisiplinan untuk mengembangkan karakter yang kuat pada setiap siswa dan menjaga lingkungan belajar dan mengajar dalam kondisi baik (Armayani, Utami, Hikmah, Batubara, Akmalia, & Fransisca, 2023). Pentingnya kedisiplinan supaya anak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar menurut norma dan budaya dimana anak itu berada (Amini & Hidayat, 2023)

Dalam pendidikan, penggabungan teknologi informasi telah menjadi salah satu disiplin dalam kurikulum akademik, yang mewakili bidang keilmuan. Tujuannya adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman kognitif agar dapat mempersiapkan diri sepenuhnya menghadapi ujian nasional dan mendorong perubahan dalam pengetahuan, sikap maupun perilaku mereka dalam kesehariannya. Era globalisasi masa kini menghadirkan tantangan besar di bidang pendidikan, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan dan transformasi pendidikan dan informasi dalam jumlah besar. Contohnya yaitu adanya komputer dan handphone (Sulindawati, 2018).

Mata pelajaran IPA disiapkan dalam mengantisipasi akibat dari perkembangan teknologi khususnya di bidang informasi maupun komunikasi. Agar siswa dapat beradaptasi dengan perkembangan IPA, siswa harus diperkenalkan, dipraktikkan dan dibimbing didalam kelas. Pembelajaran IPA akan menggugah semangat maupun kesenangan siswa dalam belajar dengan rajin maupun mandiri.

Fungsi guru memegang peranan penting dalam bidang pengajaran, mendorong pertumbuhan, dan menjaga disiplin di kalangan siswa. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang berbunyi tentang Guru maupun Dosen, salah satu peran tersirat pendidik adalah memperlancar proses pendidikan, bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan pada akhirnya pengembangan dan emansipasi peserta didik. Tugas penting lainnya dari seorang guru adalah membimbing siswa dalam pengembangan perilaku disiplin. Penerapan disiplin siswa oleh seorang guru dapat dilaksanakan secara efektif dalam konteks proses pembelajaran. Disiplin mengajarkan anak untuk hidup dengan kebiasaan yang baik dan bermanfaat, baik bagi siswa dan lingkungannya, membantu siswa memahami dan beradaptasi dengan lingkungan, serta menghindari hal negatif di sekolah (Armayani, Utami, Hikmah, Batubara, Akmalia, & Fransisca, 2023).

Penerapan disiplin harus didampingi dengan cinta, karena tanpa itu maka sikap disiplin bisa menimbulkan perasaan dan sikap tidak peduli. Di sisi lain, disiplin tanpa belas kasihan adalah tindakan yang kejam. Guru akan memastikan pemahaman dan perilaku yang benar, terutama dalam penerapan disiplin kepada siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru harus mampu menerapkan kedisiplinan pada dirinya dan siswanya serta memberikan contoh yang baik dalam menegakkan disiplin (Uge, Arisanti, & Hikmawati, 2022). Pembentukan disiplin pada siswa, agar kelak semua siswa dapat mengatur seluruh aktivitas agar tidak menyesal dikemudian hari Sejalan dengan Yohana (2023) karena adanya harapan agar generasi mendatang memperoleh pendidikan yang berkualitas dan mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, maka pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Salah satu metode yang efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan di siswa dalam pendidikan IPA adalah penerapan sistem yang mencakup penghargaan dan hukuman. Guru memberikan penghargaan bagi siswa sebagai sarana mengungkapkan penghargaan atas tindakan dan prestasi positif mereka. Pemberian penghargaan mempunyai potensi untuk meningkatkan motivasi dan kinerja anak-anak, yang mengarah pada peningkatan keterlibatan dan hasil yang lebih baik dalam upaya mereka. Hukuman yang dijatuhkan oleh seorang guru untuk siswa dikarenakan melaksanakan suatu pelanggaran. Hukuman ini membuat siswa menyesali dari kesalahannya. Hukuman yang diberikan kepada siswa berupa menghafal surat-surat pendek atau tentang pertanyaan materi pelajaran yang berlangsung, membayar uang denda, menyanyikan lagu wajib, berjanji tidak mengulanginya lagi, dan lain-lain.

Beberapa siswa kadang kurang tertarik dengan pelajaran IPA dikarenakan bosan dengan metode yang berikan guru. Sedangkan dalam pelajaran IPA siswa dituntut aktif dalam pembelajaran tersebut. Secara umum, siswa dikelas malas untuk mengajukan pertanyaan kepada guru terkait materi yang disampaikan dan kurangnya sarana prasarana yang menunjang pada pelajaran IPA. Saat pembelajaran berlangsung guru menjelaskan materi pelajaran IPA dengan menggunakan metode ceramah yaitu guru menjelaskan panjang lebar materi yang disampaikan di depan para siswa, apalagi karakter siswa yang mudah bosan, mengantuk, dan mengobrol atau gaduh. Dalam metode ceramah guru menjadi subjek pembelajaran, sedangkan siswa ialah objek pasif menerima materi dari guru (Fardilah, Ariza, & Sufyan, 2023). Walaupun menggunakan metode ceramah, guru seharusnya menyelipkan tanya jawab kepada siswa agar siswa menjadi aktif dalam menjawab maupun bertanya. Siswa terkadang juga hanya diberikan tugas soal untuk dikerjakan dan guru tidak menerangkan materi secara detail. Siswa kurang aktif saat kegiatan pembelajaran, dan rendahnya nilai ujian siswa.

Tugas guru adalah membuat bagaimana siswa itu menjadi aktif sesuai dengan konteks dan memahami materi pembelajaran. Siswa harus dibiasakan untuk berperilaku sikap disiplin. Sehingga siswa di sekolah ataupun di luar sekolah sudah terbiasa menerapkan sikap disiplin. Menurut (Sahlan & Prastyo, 2017) (Rijal, Affandi, Kosasih, & Somad, 2023) contoh sikap disiplin yaitu 1) Membiasakan hadir tepat pada waktunya, 2) Mematuhi peraturan dari guru, 3) Menyelesaikan tugas dari guru tepat waktu, 4) Selalu mengingatkan siswa yang tidak taat terhadap aturan, 5) Berpakaian seragam dengan sopan maupun rapi di kelas, 6) Selalu menjaga kebersihan kelas agar nyaman saat pembelajaran berlangsung, dan lain-lain.

Unsur kunci kedisiplinan adalah ketaatan, partisipasi aktif, dan ketaatan pada peraturan sekolah pada saat memasuki lembaga pendidikan. Selain itu, sangat penting untuk menunjukkan disiplin ketika memenuhi tugas. Ketiga, perlu adanya partisipasi aktif, konsisten, dan terorganisir dalam proses pendidikan di sekolah, sejalan dengan regulasi yang ada agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Terakhir, sangat penting untuk memahami peraturan sekolah dengan penuh kesadaran. Dari hal tersebut, pentingnya siswa dalam mematuhi peraturan yang ada di lembaga pendidikan untuk memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif (Tu'u, 2014).

(Kurniawati, 2021) menyatakan dalam penelitiannya meningkatkan kedisiplinan belajar pada siswa kelas 2C dalam penggunaan *punishmet* dan *reward* mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 63% menjadi 72% pada siklus II.

Penghargaan dan hukuman siswa kelas V terdapat kecenderungan untuk memberikan hukuman. Pemberian penghargaan dan hukuman bagi siswa pada mata pelajaran IPA untuk mewujudkan kedisiplinan dalam pendidikan IPA merupakan pemberian penghargaan berbentuk pujian, penghargaan, hadiah, serta tanda penghargaan. Sebaliknya dalam memberikan hukuman secara preventif dan represif (Wibowo, 2021).

Hadiah itu berbentuk pujian dan tepuk tangan merupakan alat yang digunakan selama pembelajaran. Hadiah untuk sementara berupa poin atau angka yang diberikan kepada siswa yang berprestasi. Jumlah poin bonus berkisar antara 3 hingga 70. Bagi siswa yang mencapai minimal 50 poin bonus dalam setahun, mereka akan menerima sertifikat prestasi dari sekolah (Latifatun, 2020).

Menurut (Prastiwi, 2017), penerapan *reward sticker pictured* berpotensi meningkatkan disiplin akademik anak kelas V sekolah dasar. Fenomena yang terlihat terlihat pada persentase hasil prasiklus yang menunjukkan peningkatan dari 75,5% menjadi 83,8% pada Siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 92% pada Siklus II. Dari wawancara oleh guru menunjukkan adanya penerimaan yang baik terhadap penggunaan *reward sticker pictured*. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan stiker insentif pada alat peraga berpotensi meningkatkan disiplin akademik siswa.

Menurut (Sabartiningsih, 2018), penggunaan strategi *reward* maupun *punishment* sangat relevan dalam konteks masa kanak-kanak dini untuk pembentukan disiplin dalam kelompok B. Program RA An-Nawaa 3 memberikan insentif bagi anak-anak yang melaksanakan perbuatan baik, sekaligus menerapkan tindakan disipliner ketika anak-anak tidak mematuhi norma dan peraturan yang telah ditetapkan. Konsep RA An-Nawaa 3 secara konsisten memasukkan pertimbangan usia, situasi, dan keadaan untuk memberikan *reward* maupun *punishment* sesuai dengan kebutuhan individu. Anak-anak diberikan penghargaan verbal dan non-verbal, sedangkan instruktur hanya memberikan hukuman verbal.

Berdasarkan penelitian (Wijaya, 2019), guru memberi penghargaan atas perilaku siswa yang baik dalam kerangka sistem disiplin. Siswa yang menunjukkan kedisiplinan mendapatkan hadiah berupa pujian, seperti pujian karena disiplin pergi bersekolah, berpakaian rapi, dan menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu. Ketika temannya mendapatkan penghargaan, maka mereka juga ingin mendapatkan hadiah dan membuat siswa termotivasi dalam proses pembelajaran. Hukuman yang diberikan oleh guru adalah berupa peringatan, menggunakan tindakan atau *punishment* yang bersifat mendidik seperti membuat tugas dan klipang. Adanya hukuman mengajarkan siswa untuk lebih patuh dan jera, namun sayangnya masih ada siswa yang kurang patuh dalam mengikuti aturan.

Siswa yang mengikuti di kelas dengan disiplin akan mendapatkan *reward* dan *punishment* berupa preventif dan represif. Berdasarkan pengamatan rata-rata kedisiplinan siswa pada siklus I adalah

74,52%, dalam kategori baik. Berdasarkan hasil observasi siklus II rata-rata perilaku siswa 87,62% kategori sangat baik. Kriteria yang dipilih peneliti memenuhi rata-rata yang sesuai. (Pramudya, 2015).

Pemberian reward secara parsial berpengaruh positif serta signifikan terhadap kedisiplinan siswa dengan nilai 2,673 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Pemberian punishment secara parsial mempengaruhi positif serta signifikan terhadap kepribadian disiplin siswa, dengan nilai thitung 6,108 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Pemberian reward serta punishment secara simultan mempengaruhi positif dan signifikan terhadap kepribadian disiplin siswa sebesar 24,3%, dengan nilai Fhitung 27,508 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Jadi, pemberian reward dan punishment secara bersama- sama akan meningkatkan perilaku disiplin siswa (Fauzi, 2019).

Proses penerapan *reward* dan *punishment* untuk pendidikan karakter disiplin terhadap perilaku siswa SD Unggulan Hasanah Unggulan berjalan dengan lancar, bertanggung jawab sebagai siswa di sekolah, dan peran dalam meningkatkan kedisiplinan dalam pendidikan karakter siswa melalui pemberian *reward* maupun *punishment* (Sari, 2019).

(Njeru, 2013) dari University of Nairobi dalam penelitiannya mengkaji tentang kasus kedisiplinan siswa meningkat di Afrika Selatan. Dari penelitian tersebut adalah setiap kali anak melakukan kesalahan, mereka harus dikoreksi dengan sebaik-baiknya agar tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab dan bahwa orang tua tidak boleh meninggalkan beban mendisiplinkan anak-anak mereka kepada guru, mereka harus melengkapi upaya mendisiplinkan anak kapan pun dia berada jauh dari sekolah.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari peneliti diatas, masih banyak siswa yang belum menegakkan kedisiplinan dan banyak pendidik yang belum memberikan *punishment* dan *reward* kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya pemberian *reward* maupun *punishment* dalam pembelajaran akan mengurangi pelanggaran yang dilaksanakan siswa di sekolah. Pemberian *reward* berupa pujian ataupun hadiah membuat siswa tetap semangat dan disiplin di kelas, sedangkan dengan diberikan *punishment* menjadikan siswa patuh dan jera serta menaati peraturan di sekolah.

Penelitian yang dilakukan peneliti menyelidiki penggunaan strategi *reward* maupun *punishment* untuk peningkatan kedisiplinan siswa di berbagai jenjang pendidikan, antara lain TK/PAUD, SD, SMP, dan SMA. Namun demikian, terdapat variasi dalam hasil penelitian, dimana penelitian tertentu memberikan hasil yang sukses sementara penelitian lainnya hanya mencapai keberhasilan parsial. Beragamnya hasil penelitian ini telah membangkitkan minat yang semakin besar di kalangan peneliti untuk menyelidiki dampak model hukuman dan penghargaan terhadap disiplin belajar.

Dalam pemberian reward bisa dilaksanakan dengan cara memberikan pujian, tepuk tangan maupun hadiah, sedangkan punishment bisa dilakukan dengan memberikan teguran atau sanksi denda, memberikan tugas tambahan, atau menerangkan kembali materi yang disampaikan oleh guru. Dengan adanya pemberian reward dan punishment diharapkan dapat memberikan semangat serta disiplin yang tinggi, sehingga pada saat kegiatan pembelajaran dapat memberikan suasana kelas yang nyaman

maupun kondusif. Penelitian ini perlu dilakukan bertujuan untuk menganalisis bagaimana model pemberian *reward* dan *punishment* pada siswa di SD untuk menanamkan sikap disiplin apakah berjalan efektif atau tidak efektif. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena masih banyak permasalahan kedisiplinan siswa di sekolah yang belum menaati peraturan sekolah. Maka dari uraian tersebut peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis seberapa jauh atau efektif penanaman disiplin siswa dengan memberikan *punishment* dan *reward* di SD yaitu dengan suatu kajian tentang “Model Pemberian Punishment Dan Reward Dalam Penanaman Kedisiplinan Siswa Kelas 4 di Sekolah Dasar”.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Desain

Metodologi penelitian dalam penelitian ini ialah kualitatif, karena melibatkan pengumpulan data deskriptif melalui cara tertulis dan lisan, serta observasi perilaku manusia. Penelitian kualitatif menekankan pada kajian aspek manusia, objek, institusi, dan keterkaitan atau interaksi antar komponen tersebut untuk memahami peristiwa, perilaku, atau fenomena. Dalam penelitian ini, penelitian yang akan dianalisis ialah Model Pemberian *Punishment* dan *Reward* Dalam Penanaman Sikap Disiplin Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas 4 di Sekolah Dasar. Pendekatan deskriptif menurut Sukmadinata (2016: 72) merupakan metode penelitian yang paling dasar dalam penelitian ialah kualitatif. Hal ini bertujuan dalam menggambarkan ataupun menjelaskan fenomena yang ada.

2.2. Data dan Sumber Data

Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data verbal yang didapatkan dari observasi, wawancara maupun didokumentasikan dalam bentuk buku siswa maupun foto, diterjemahkan ke dalam berbagai kata yang dijelaskan memakai kalimat.

Peneliti kali ini dengan cara observasi, wawancara maupun dokumen dengan sumber data yang sama. Pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi di SD Negeri Karangbanyu 01. Setelah melakukan observasi, peneliti mewawancarai guru dengan siswa. Tahap ini diperkuat dengan dokumentasi berupa foto. Fase ini membantu menjelaskan bagaimana cara memberikan model pemberian *reward* maupun *punishment* pada siswa SD Negeri Karangbanyu 01. Data-data tersebut diambil pada saat pembelajaran dalam kelas.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk didapatkan hasil yang maksimal, penelitian ini memakai teknik pengumpulan data yaitu: 1) observasi, 2) wawancara dengan 3) dokumentasi.

2.3.1. Observasi

Observasi adalah suatu proses sistematis di mana individu melakukan tindakan melihat, mengamati, dan mencatat aktivitas dengan tujuan tertentu. Observasi adalah proses mencari dan

mengumpulkan fakta secara aktif untuk memperoleh suatu kesimpulan atau diagnosis. Ada banyak jenis observasi yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan observasi non partisipatif. Dalam skenario khusus ini, peneliti secara aktif terlibat aktivitas sehari-hari guru yang diamati, berfungsi sebagai pengamat dan sumber data penelitian. Namun, peneliti tidak ikut melaksanakan yang dikerjakan dari sumber data, dan tidak ikut merasakan cara pemberian *reward* dan *punishment*.

2.3.2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang disengaja antara dua pihak. Pewawancara sebagai pengusul atau penanya dan responden sebagai narasumber atau menjawab pertanyaan. Wawancara yang peneliti ambil yaitu tipe wawancara terstruktur yang bisa dilaksanakan secara tatap muka ataupun daring. Untuk melakukan wawancara terstruktur, peneliti menyediakan alat survei berupa pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden. Peneliti melakukan penelitian guru terkait model pemberian *punishment* dan *reward* pada siswa di sekolah. Peneliti juga menyelidiki siswa tentang efek *punishment* dan *reward*.

2.3.3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi yang tidak langsung berkaitan dengan subjek penyelidikan. Makalah yang diterjemahkan dapat berupa dokumentasi komprehensif yang menguraikan beberapa model penerapan sistem *reward* dan *punishment* bagi siswa, disertai representasi visual dalam bentuk foto.

2.4. Analisis Data

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif dalam analisis datanya, dimana dalam analisisnya penulis hanya menggunakan sumber-sumber yang diperoleh melalui pengumpulan dokumen terkait sebagai bahan penulisan dan kesimpulan penelitian. Pendekatan Miles dan Huberman digunakan oleh para peneliti sebagai metode untuk melakukan analisis data di lapangan. Studi ini mencakup dua fase utama: reduksi data dan penilaian kesimpulan.

2.4.1. Reduksi data

Reduksi data berarti dilakukan pemilihan dan meringkas poin-poin utama. Fokus pada esensi dan cari tema dan pola.

2.4.2. Penyajian data

Penyajian data adalah cara merangkum data menjadi kesimpulan atau tindakan yang disarankan. Dalam menyajikan data menggunakan rumus yaitu:

$$p = \frac{\text{total TIDAK/YA}}{\sum \text{total semua item}} \times 100\%$$

2.4.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menjelaskan arti data dalam struktur, menggambarkan aliran data secara acak dan memungkinkan proporsi yang relevan untuk diusulkan.

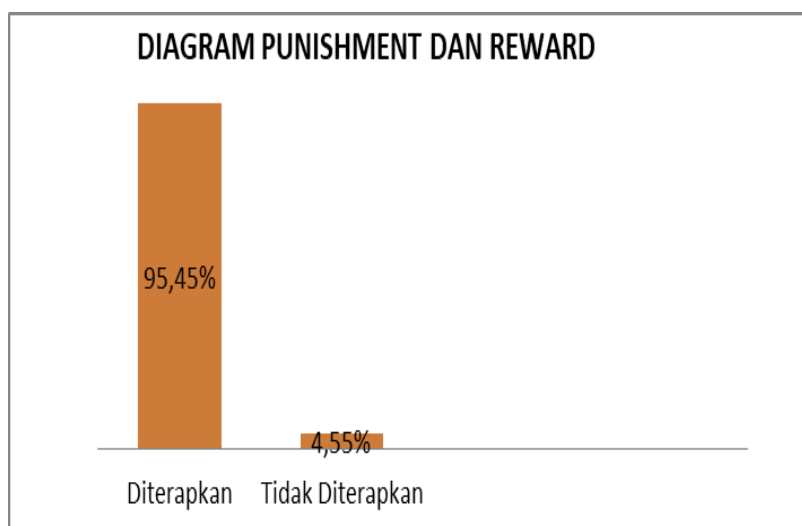
2.5. Keabsahan Data

Teknik dilaksanakan dengan memakai metode triangulasi. Penggunaan teknik triangulasi meliputi dua hal yaitu; 1) triangulasi sumber yaitu untuk mengetahui kebenaran data atau validitas data dengan mengecek dari sumber data. Sumber data yang didapatkan yaitu wawancara dengan guru maupun siswa; 2) Metode triangulasi, suatu metodologi yang umum digunakan dalam penelitian, melibatkan penilaian keabsahan data dan kesimpulan penelitian. Data atau temuan dianggap valid apabila terdapat kesesuaian antara informasi yang dilaporkan peneliti dengan data sebenarnya yang diamati pada subjek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru dan siswa pada pemberian *punishment* dan *reward* dalam penanaman sikap disiplin siswa pada pembelajaran IPA di kelas 4, yang diperkuat dengan wawancara maupun dokumentasi, dari data yang diperoleh selama guru menerapkan *punishment* dan *reward* dikelas, maka diperoleh data tentang hasil keterterapan pemberian *punishment* dan *reward* sebesar 95,45%. Dari hasil tersebut kegiatan yang muncul adalah dibagian awal pembelajaran, dibagian inti, dan di akhir yaitu menyimpulkan materi, melakukan refleksi, mengecek kerapian siswa dan kebersihan kelas, dan membaca doa penutup pembelajaran. Selanjutnya, data yang tidak muncul berada dibagian akhir pembelajaran yaitu guru tidak memberikan *reward* siswa yang sudah aktif, sopan maupun rapi, dan tertib selama pembelajaran berlangsung dikelas dan didapatkan hasil sebesar 4,55%.

Gambar 1 merupakan diagram keteterapan pemberian *punishment* dan *reward* dalam pembelajaran IPA untuk menanamkan sikap disiplin siswa:



Gambar 1. Diagram Keteterapan Pemberian *Punishment* dan *Reward*

Berdasarkan hasil observasi melalui pemberian *punishment* dan *reward* dalam penanaman kedisiplinan siswa pada pembelajaran IPA di kelas, yang diperkuat dari hasil wawancara dan dokumentasi, diperoleh data kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran IPA dihasilkan sebesar 85%. Dari hasil data tersebut kegiatan yang terlaksana adalah aspek pertama, yaitu masuk kelas tidak

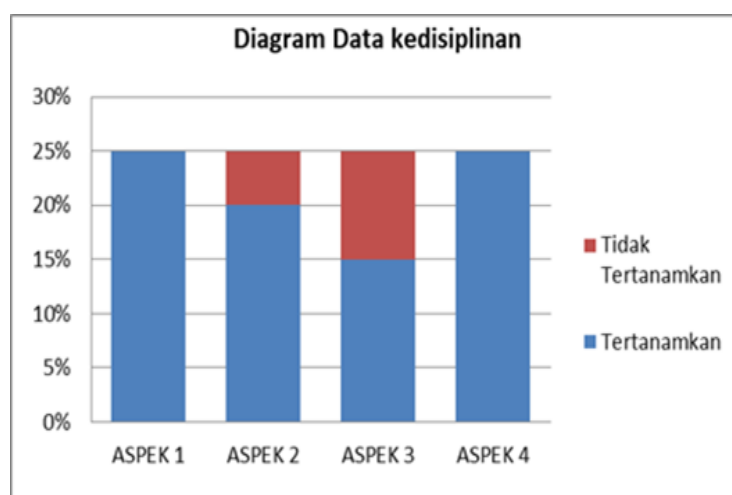
terlambat, bersemangat, masuk kelas tepat waktu setelah istirahat maupun istirahat pada waktunya dan didapatkan hasil sebesar 25%. Aspek ke empat, yaitu menjaga kebersihan kelas, melakukan tugas piket, berkata dengan baik dan sopan, kelengkapan dalam berseragam, dan berpakaian yang sopan dan rapi dan didapatkan hasil sebesar 25%. Sedangkan, dalam aspek kedua dan ketiga terdapat beberapa data kedisiplinan yang tidak tertanamkan oleh siswa yaitu sebesar 15%. Aspek yang tidak tertanamkan yaitu pada aspek kedua, siswa tidak menyelesaikan tugas pelajaran IPA yang diberikan guru tepat waktu yang sudah disepakati. Dalam aspek ketiga, siswa tersebut tidak bisa duduk dengan tenang di tempatnya dan mengobrol atau membuat gaduh saat jam pelajaran dimulai. Selanjutnya, disiplin itu harus patuh dan taat, bisa mengendalikan diri, dan hukuman untuk perbaikan pribadi atau kode moral (Apriadi & Mustika, 2023).

Tabel 1 menyajikan data kedisiplinan melalui pemberian *punishment* dan *reward* dalam pembelajaran IPA untuk menanamkan sikap disiplin siswa:

Tabel 1. Data Kedisiplinan

No	Aspek sikap disiplin	Total Tertanamkan	Total Tidak Tertanamkan
1	Keaktifan, kepatuhan, dan ketaatan saat masuk sekolah	25%	-
2	Disiplin dalam mengerjakan tugas	20%	5%
3	Mengikuti pelajaran di sekolah secara aktif, teratur, dan sesuai aturan untuk mencapai tujuan pembelajaran	15%	10%
4	Memahami aturan sekolah dengan penuh kesadaran	25%	-
TOTAL		85%	15%

Gambar 2 merupakan diagram data kedisiplinan siswa melalui pemberian *punishment* dan *reward* dalam pembelajaran IPA.



Gambar 2. Diagram Data Kedisiplinan Siswa

Melalui metode *punishment* dan *reward* pada pembelajaran IPA dikelas terdapat siswa yang belum menaati peraturan di kelas, sehingga guru menerapkan *punishment* melalui peraturan yang harus ditaati oleh siswa, seperti membayar denda berupa uang Rp 1000-Rp 2000. Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa menjadi jera dan dapat mengambil hikmahnya (Yanuar, 2012). Dalam reward, siswa yang

aktif saat mengikuti proses pembelajaran diberikan hadiah berupa nilai tambahan dan bolpoin. Dengan diberikannya *reward* kepada siswa, bertujuan agar siswa merasa senang dan semangat dalam proses pembelajaran dan menjadikannya siswa yang disiplin (Moh. Zaiful Rosyid, 2018). Selain itu, guru mengetahui seberapa jauh siswa paham dengan materi yang disampaikan.

Pemberian *punishment* dan *reward* bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin siswa dan dapat memberikan perubahan aktivitas belajarnya. Pada pemberian *punishment* dan *reward* guru memiliki caranya masing-masing. Keberhasilan maupun kesalahan siswa menjadi alat ukur dalam melakukan penentuan jenis *punishment* dan *reward* yang akan diberikan (Sadirman, 2012).

Dalam langkah pertama di awal pembelajaran, guru menyiapkan perencanaan materi sebelum proses pembelajaran berlangsung dan selalu disiplin datang tepat waktu saat memasuki kelas agar dicontoh oleh siswanya yang masih ada beberapa terlambat masuk kelas. Guru melakukan pembukaan dengan salam dan berdoa, mengecek kerapian dan kehadiran siswa, memberikan motivasi sebelum belajar agar siswa semangat mengikuti pembelajaran, mengulang materi yang lalu, dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Dalam hal tersebut termasuk aspek pertama kedisiplinan tentang keaktifan, kepatuhan maupun ketaatan saat masuk sekolah yaitu pukul 07.00, membiasakan diri tiba tepat waktu saat memasuki kelas, bersemangat untuk masuk sekolah, serta masuk kelas tepat waktu pukul 07.00 sampai setelah istirahat yaitu pukul 09.40 dan setelah shalat dzuhur yaitu pukul 12.30. Hal ini sejalan dengan (Jailani, 2014), disiplin dalam memulai belajar yaitu suatu perilaku, tindakan, dan kebiasaan yang menunjukkan rasa hormat dan menaati peraturan yang berlaku.



Gambar 3. Siswa yang disiplin dalam proses pembelajaran

Gambar 3 ialah siswa yang disiplin dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan inti, sebelum pembelajaran guru mengkondisikan siswanya terlebih dahulu agar dapat menerima materi yang akan dijelaskan dan siswa mengamati dan mendengarkan penjelasan dari guru. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru juga menyelipkan pertanyaan kepada siswa agar siswa menjadi aktif dan memberikan tugas kepada siswa. Untuk yang benar menjawab diberikan hadiah berupa pujian bagus atau pintar dan bolpoin. Dalam hal ini bolpoin yang diberikan kepada siswa, agar siswa tersebut rajin dalam menulis materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini berhubungan dengan (Purwanto, 2018), jika *reward* ialah

alat untuk mendidik siswa, supaya siswa merasa senang sebab perbuatannya mendapat penghargaan. Dengan adanya *reward* tersebut, membuat siswa lebih semangat dan giat dalam proses belajar, sehingga membuat temannya juga ingin memperoleh *reward* dari guru, akhirnya siswa tersebut antusias mengikuti proses pembelajaran.

Hal diatas termasuk aspek kedua tentang disiplin dalam mengerjakan tugas yaitu mengerjakan tugas tentang perkembang biakan tumbuhan pada bunga yang diberikan guru, mengumpulkan pekerjaan rumah yang diberikan guru dan saat masuk sekolah dikumpulkan dijam pelajaran IPA dimeja guru, membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas tentang perkembangbiakan tumbuhan, dan mandiri dalam mengerjakan soal tentang proses penyerbukan pada bunga. Pelaksanaan *reward* di kelas IV bertujuan agar siswa lebih bersikap disiplin. Sejalan dengan (Ridwan, 2011), tugas seorang siswa adalah belajar, patuh dan hormat, dan disiplin sekolah.

Gambar 4 merupakan salah satu siswa yang mendapatkan *reward* dari hasil kerjanya.



Gambar 4. Siswa yang Mendapatkan Reward

Siswa yang malas atau membuat keributan saat jam pelajaran IPA, siswa tersebut diberikan hukuman untuk membayar denda uang sebesar Rp 1000. Siswa yang tidak membawa buku tugas diberi hukuman membayar denda berupa uang sebesar Rp 2000 atau diberi hukuman untuk meminta tanda tangan ke guru kelas lain. Uang denda tersebut dikumpulkan didalam toples dan digunakan untuk kebutuhan kelas, seperti membeli sapu, penghapus kelas, kemoceng, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan (Suparmi, 2019) *punishment* merupakan ancaman hukuman siswa bertujuan agar mendidik dan memperbaiki perilaku seseorang yang melanggar, dan memberikan efek jera bagi si pelanggar. Dalam hal tersebut termasuk aspek ketiga tentang mengikuti pelajaran disekolah dengan aktif, teratur dengan tata tertib sejalan dengan ketentuan untuk mencapai tujuan belajar yaitu duduk dengan diam dan tidak banyak gerak saat proses pelajaran, tidak bermain saat jam belajar seperti bermain pesawat kertas, mendengarkan materi tentang perkembangbiakan tumbuhan yang disampaikan oleh guru didepan, tidak

mengobrol dengan teman saat guru menjelaskan materi, dan tidak membuat gaduh di jam pelajaran dan saat mengerjakan tugas. Dengan adanya sikap disiplin akan membentuk sikap pribadi dari berbagai jenis perilaku yang disebut ketaatan dan aturan yang berpedoman pada nilai-nilai moral (Febriyanto, 2020).



Gambar 5. Siswa yang Mendapat Hukuman di Kelas

Gambar 5 merupakan siswa yang diberikan hukuman dikarenakan tidak rapi dalam berpakaian, mengobrol saat jam pelajaran, dan tidak tepat waktu saat mengerjakan tugas. Siswa tersebut oleh guru diminta untuk maju ke depan, karena diberikan teguran tidak didengarkan oleh siswa, sehingga diberi hukuman berupa siswa menyanyikan lagu wajib dan berjanji kepada guru tidak mengulangi perbuatannya. Hal ini dilakukan agar siswa patuh dan taat akan kedisiplinan didalam kelas dan akan membuat anak memiliki moral yang baik dilingkungannya (Susanto, 2018).

Setelah pembelajaran selesai, guru bersama siswa menarik kesimpulan pembelajaran materi hari ini. Selanjutnya siswa dan guru melaksanakan refleksi agar diketahuinya pemahaman terhadap materi yang disampaikan, dan untuk mengetahui apakah siswa suka atau tidak dengan materi pembelajaran hari ini. Pada akhir pembelajaran, guru tidak memberikan *reward* kepada siswanya yang sudah aktif, sopan dan rapi berpakaian saat jam pelajaran, dan tertib selama pembelajaran berlangsung. *Reward* hanya diberikan saat dipertengahan pembelajaran, yaitu pada waktu siswa menjawab pertanyaan dari guru mengenai arti perkembangbiakan tumbuhan secara vegetatif maupun generatif dengan mengerjakan tugas mengenai proses penyerbukan pada bunga.

Sebelum mengakhiri pembelajaran, siswa juga diminta untuk mengecek kerapian dan membersihkan kelas terlebih dahulu, agar siswa terbiasa hidup bersih, sehat, dan disiplin untuk membuang sampah, dan saat memasuki kelas untuk esok harinya kelas sudah terlihat bersih dan nyaman untuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan (Hamzah, 2013) menyatakan bahwa sifat pengelolaan lingkungan secara keseluruhan bukan bakat atau naluri, tetapi juga hasil dari proses pendidikan dalam arti yang luas. Sejalan dengan (Afriyeni, 2018) peduli terhadap lingkungan merupakan salah satu nilai dalam pendidikan karakter anak menjadi sangat penting untuk menanamkan disiplin pada anak SD. Salah didik kepada siswa akan menghasilkan karakter siswa yang kurang baik terhadap lingkungan.

Oleh sebab itu, karakter yang baik harus dibentuk kepada setiap individu, sehingga setiap individu bisa menjiwai setiap perilakunya. Sejalan dengan (Listiani, 2019) pembiasaan adalah wujud, keterampilan, dan sikap karakter yang sudah dipelajari saat ini. Setelah bersih-bersih, guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan bermain tebak-tebakan tentang materi hari ini, bagi siswa yang menjawab benar diperbolehkan pulang terlebih dahulu. Dalam hal tersebut merupakan aspek ke empat tentang memahami tata tertib di sekolah dengan penuh kesadaran, yaitu 1) Menjaga kebersihan kelas, seperti menyapu lantai kelas, menghapus papan tulis, merapikan buku dan meja bangku agar rapi, 2) Melaksanakan tugas piket membersihkan kelas sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran setiap hari yang sudah dibagi 5 regu yang beranggotakan 4 siswa, 3) Berkata dengan baik dan sopan seperti bersalaman kepada guru saat memasuki kelas, bertanya dengan guru menggunakan bahasa dan tutur kata yang baik, dan tidak berbicara kotor didalam kelas, 4) Kelengkapan dalam berseragam dan berpakaian yang sopan dan rapi, seperti memakai ikat pinggang, dan saat pelajaran berlangsung baju tidak dikeluarkan.

Sejalan dengan (Suryani, 2016) disiplin adalah sebuah ketaatan terhadap peraturan yang sudah ditetapkan dilingkungan sekolah, terutama pada saat proses pembelajaran di kelas. Dengan diadakannya pembiasaan yang dilakukan untuk mengkondisikan siswa agar disiplin dengan 4 aspek kedisiplinan yaitu: (1) Keaktifan, kepatuhan, dan ketaatan saat masuk sekolah, (2) Disiplin dalam mengerjakan tugas, (3) Mengikuti pelajaran di sekolah secara aktif, teratur, dan sesuai aturan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan (4) Memahami tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran. Misi guru adalah untuk menjaga tingkah laku siswa yang baik agar dipertahankan dan ditunjukkan dengan pemberian reward, sedangkan tingkah laku yang tidak baik harus diperbaiki dengan pemberian *punishment*, agar anak-anak menjadi jera dan berperilaku disiplin. Disiplin ialah unsur moralitas manusia yang menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, perintah, larangan untuk mencapai tujuan yang baik (Wulandari, 2014).

4. SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah dalam pelaksanaan pemberian *punishment* dan *reward* pada sikap disiplin siswa yaitu didapatkan sebesar 95,45% dari data keteterapan guru dalam memberi *punishment* dan *reward* pada pembelajaran IPA dalam menanamkan kedisiplinan siswa, dan 85% dari data penanaman kedisiplinan siswa. Hal ini ditandai dengan kegiatan guru pada awal menyiapkan perencanaan, mengucapkan salam dan berdoa, memberi motivasi, mengulang materi, dan menjelaskan tujuan, inti mengkondisikan siswa dan menjelaskan materi, siswa mengamati dan mendengarkan, memberikan pertanyaan dan tugas, memberikan hadiah bolpoin kepada siswa, memberi hukuman bagi siswa yang membuat keributan, penutup menyimpulkan materi dan refleksi, mengecek kerapian dan kebersihan kelas, menutup pembelajaran dengan berdoa dan bermain tebak-tebakan. Dengan demikian, bahwa pemberian *punishment* dan *reward* berhasil menanamkan sikap disiplin siswa. Dengan demikian,

sekolah harus konsisten dalam menanamkan karakter disiplin siswa dan jangan membuat beban pada siswa untuk selalu memenuhi kurikulum saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih kepada informan yang terlibat dalam memperoleh data dan membantu berpartisipasi dalam penelitian ini. Apresiasi buat kepala sekolah, guru, dan siswa kelas IV di SD Negeri Karangbanyu 01, Kec. Widodaren, Kab. Ngawi, Jawa Timur.

DAFTAR RUJUKAN

- Addawiyah, R., & Kasrman. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1516-1524.
- Amini, N. A., & Hidayat, M. T. (2023). Tinjauan Pustaka Sistematis: Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 147-157.
- Anshori, S. (2020). Upaya Meningkatkan Disiplin Guru Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di Sdn 3 Wonoharjo Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(1), 53-58.
- Apriadi, R., & Mustika, D. (2023). Strategi Guru Dalam Membina Karakter Disiplin Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 009 Kepau Jaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 250-261.
- Desstya, A. (2015). Keterampilan Proses Sains dan Pembelajaran Ipa di Sekolah Dasar (Telaah Buku Siswa Kelas IV SD Tema 2 Karya Sumini). *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 95-102.
- Desstya, A., Novitasari, I. I., Razak, A. F., & Sudrajat, K. S. (2017). Refleksi Pendidikan Ipa Sekolah Dasar di Indonesia (Relevansi Model Pendidikan Paulo Freire dengan Pendidikan IPA di Sekolah dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-11.
- Fardilah, E., Ariza, H., & Sufyan, M. (2023). Implementasi Metode Ceramah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 1 Lareh Sago Halaban. *Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 747-754.
- Fiteriani, I., Mulyani, L. D., Sa'idy, S., & Baharudin, d. B. (2023). Improving Science Conceptual Understanding and Science Process Skills in Elementary School using Predict-Observe-Explain Learning Model. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 24(1), 225-234.
- Fransisca, Y. (2023). Strategi Baru Guru Bimbingan Konseling dalam Pembenahan Sikap dan Disiplin Siswa SMP. *06(01)*, 6864-6876.
- Harni, S., & Tarjiah, I. (2018). Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Membentuk Disiplin Siswa SDN Cipinang Besar Utara 04 Petang Jatinegara Jakarta Timur. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(2), 127-138.
- Ismail, M. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan menjaga kebersihan di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.
- Kurniawati. (2021). Peningkatan kedisiplinan melalui metode reward and punishment pada Siswa Kelas 2 SDN Keputran. *Foundasia*, 12(1), 9-19.

- Njeru, E. K. (2013). An Investigation Of The Effectiveness Of Rewards And Punishment In Promoting Discipline In Preschools In Chogoria Zone, Maara District Of Eastern Kenya. *University of Nairobi Research Archive*, 1-39.
- Nurrohmatullah, A., & Mulyawati, I. (2022). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8441-8449.
- Rijal, A., Affandi, I., Kosasih, A., & Somad, M. A. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Untuk Menumbuhkan Budaya Positif di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 332-345.
- Sari, D. A., Jamaludin, U., & Taufik, M. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment Di Sd Unggulan Uswatun Hasanah. *ATTADIB: Journal of Elementary Education*, 3(1), 1-16.
- Sayekti, I. C., & Kinasih, A. M. (2017). Kemampuan Guru Menerapkan Keterampilan Proses Sains dalam Pembelajaran Ipa pada Siswa Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 4(1), 97-105.
- Sulindawati, N. G. (2018). Analisis Unsur-Unsur Pendidikan Masa Lalu Sebagai Dasar Penentuan Arah Kebijakan Pembelajaran Pada Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(1), 51-60.
- Uge, S., Arisanti, W. O., & Hikmawati. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. (*Elementari School Education Journal*): *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah dasar*, 6(2), 460-476.
- Utomo, W. A., Refiane, F., Nugroho, A. A., & Maryati. (2023). Pemahaman Hak dan Kewajiban Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 826-830.
- Wijaya, I. A., Wijayanti, O., & Muslim, A. (2019). Analisis Pemberian Reward dan Punishment pada Sikap Disiplin SD N 01 Sokaraja Tengah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5(2), 84-91.